

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Dan Sebab-Sebab *Tabayyun*

1. Deskripsi *tabayyun*

Tabayyun berasal dari kata *Tabayyana-Yatabayyanu-Tabayyunan* bermakna jelas, tampak, atau terang dalam kamus Al Munawwir *Tabayyun* berasal dari fi'il madhi atau kata kerja lampau. *Tabayyun* berawal dari masdar dari kata *tabayyana* yang bersandar pada wazan tafa'ala.¹ Sedangkan dalam KBBI *tabayyun* dijelaskan sebagai kalimat pemahaman atau penjelas.

Menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah beliau berpendapat bahwa kata *fatabayyanu* artinya perintah untuk meneliti dengan bersungguh-sungguh. Sedangkan dalam pandangan Mawardi Siregar dalam karyanya yang berjudul tafsir tematik tentang seleksi informasi yang dikutip dari kitab *al-Syawkani* yang berjudul *Fath al-Qadir* dijelaskan bahwa *tabayyun* merupakan *al ta'arruf wa tafahhus* yang berarti mengidentifikasi, memeriksa atau mencari kebenaran dari suatu perkara yang sedang terjadi.²

Menurut pandangan Roslan Umar dalam jurnalnya yang berjudul Pendekatan “ Konsep *Tabayyun* Dalam Isu Falak Kontemporer ” beliau

¹ Lih. Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 47.

² Mawardi Siregar, *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi, Jurnal At-Tibyan*, Volume 2, No 1 (2017), 114.

menyatakan terdapat perbedaan pendapat ahli Qira'at dalam membaca firman Allah Swt pada kata *fatabayyanu*. Secara umum ahli qira'at Madinah membaca *fatatsabbatuu*. Sedangkan qiraat lain membacanya dengan *fayatabayyanu* dengan makna yang sama yaitu tunggulah satu berita sehingga terbukti kebenarannya dan jangan terburu-buru dalam menerimanya.³

Menurut Erwan Effendi *tabayyun* bersal dari kata kerja *tabayyana* dengan masdarnya *at-tabyyun* yang memiliki arti mencari kejelasan atau kebenaran suatu fakta secara teliti serta hati-hati. Apalagi pada zaman yang padat informasi seperti sekarang, agar terhindar dari prasangka buruk. Selain itu Allah juga telah memerintahkan hambanya untuk berhati-hati dalam menerima informasi dan mencari kebenarannya.⁴

Dapat diketahui bahwa kata *tabayyun* sangat banyak dan beragam definisinya. Namun semuanya memiliki titik makna yang sama. Dari beberapa pemaparan di atas penulis dalam memaknai *tabayyun* lebih condong kepada pendapat Erwan Effendi yaitu dalam memperoleh informasi harus terlebih dahulu menyelidiki secara jelas kebenarannya, khususnya di zaman sekarang yang padat informasi.

Tabayyun sebagai etika dalam merespon penyebaran berita, maka kandungan dalam berita penting untuk meneliti integritas dan kredibilitas dari sumber yang menjadi pusat munculnya berita. Dalam al-Qur'an isi

³ Roslan umar, Syed Mohd Hafiz Syed Omar dkk, *Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari*, BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, Volume 1, Issue 2, (2018), 37.

⁴ Erwan Efendi, *Tabayyun dalam Jurnalistik*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, 4.

dari suatu berita yang beredar dalam masyarakat harus memiliki nilai manfaat, oleh karena itu, al-Qur'an di dalamnya mengandung peringatan agar menjauhi prasangka, karena kebanyakan yang terkandung dalam prasangka tidak bernilai benar. Secara logika jika prasangka saja dilarang untuk menyebarkannya maka apalagi berita bohong, karena kebohongan merupakan ciri-ciri sifat yang dimiliki oleh orang munafik. Nabi bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ التَّفَاقِي حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: “Empat perkara, siapa yang menyandangnya maka tergolong orang yang munafik, dan siapa yang memiliki salah satunya, maka ia telah menyandang kemunafikan sampai dia meninggalkannya. (yaitu) kalau diberi amanat dia khianat, kalau berbicara dia bohong, kalau berjanji dia mengingkari dan apabila ia menuntut dia durhaka.” (HR. al-Bukhori dan Muslim, melalui ‘Abdullah bin’ Amr bin ‘Ash)

Tidak hanya berita bohong yang dikecam dalam al-Qur'an melainkan juga terdapat berita yang keliru dalam penyampaianya juga dikecam dan dicegah. Sebagaimana dalam Q.s Ali Imran ayat 66 :

هَآ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantah tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu juga berbantah-bantah atas apa yang tidak kamu ketahui ? Allah maha mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

Dalam ayat di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seseorang yang memberi berita agar memberi berita yang benar. Orang yang tidak mengetahui, maka tidak dibenarkan memberikan suatu berita. Jika tidak mengetahui kebenaran suatu berita, maka jangan ragu untuk mengatakan “saya tidak tahu” dan jangan mengada-ada berita. Bagi orang yang mengetahui tentang kebenaran, maka al-Qur’an menuntut untuk memberikan berita atau kesaksian sehingga menyebabkan terhalangkan berita negative.

Selain sumber berita, kandungan berita juga menjadi faktor penting kebenaran suatu berita. Berita yang diterima tidak selalu netral, melainkan bentuk perumusan dari realitas dan perspektif tertentu. Sebagaimana pendapat Imām al-Shaṭībī bahwa tidak semua berita yang diketahui itu boleh disebarluaskan, walaupun termasuk dalam pengetahuan hukum, jika ingin menyebarluaskan hendaknya mempertimbangkan keadaan. Apabila terdapat pertanyaa-pertanyaan, maka tidak harus dijawab. Apabila jawaban dari pertanyaan tersebut tidak mampu dipahami oleh orang yang memberikan pertanyaan. Karena mengetahui jawaban atas apa yang ditanyakan itu tidak mengandung banyak manfaat dibanding menerima jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Penyampaian isi berita hendaklah menggunakan kalimat-kalimat yang sopan, tidak menyinggung atau menghina orang lain.

2. Sebab-Sebab *Tabayyun*

Kandungan informasi sangat penting saat melakukan kegiatan komunikasi. Namun adakalanya informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan informasi yang dipahami oleh pihak penerima. Informasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan salah dalam memahami, maka *tabayyun* penting dilakukan agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menjebak. Salah dalam memahami dapat timbul gangguan yang dialami oleh komunikator, sehingga perlu adanya *tabayyun*. jika dilihat hakikat dari komunikasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur-unsur pendukung. Sistem tersebut dapat memiliki gangguan dari beberapa aspek seperti :

a. Aspek sematik

Gangguan dalam aspek sematik berasal dari gangguan bahasa yang digunakan, gangguan ini dapat terjadi karena bahasa diucapkan oleh pembicara tidak sama dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, baik secara struktur bahasa yang digunakan tidak tersusun secara sistematis, dan kata yang digunakan banyak mengandung istilah asing sehingga tidak dapat dipahami.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan suatu gangguan yang berasal dari dalam diri setiap individu, seperti rasa curiga terhadap informasi yang disampaikan atau karena gangguan

jiwa yang menyebabkan penerima tidak sempurna dalam merespon informasi.

c. Aspek status

Status juga dapat terjadi gangguan disebabkan karena adanya kesenjangan atau jarak sosial antara pelaku komunikasi, seperti adanya perbedaan antara atasan yang cenderung lebih hormat dari bawahan, sehingga perilaku komunikasi selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat.

d. Aspek budaya

Gangguan budaya disebabkan karena perbedaan norma atau kebiasaan yang dianut oleh pihak yang terkait dengan komunikasi. Seperti di Negara berkembang masyarakat cenderung menerima informasi yang bersumber dari banyaknya kesamaan yang terjadi dengan dirinya seperti, bahasa, agama, dan kebiasaan lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan terjadi interaksi antara satu sama lain. tidak jarang terdapat faktor yang mengakibatkan kehidupan sosial menjadi renggang terdapat beberapa perkara yang melatar belakangi tidak terjadinya *tabayyun* antara lain :

a. Dasar kehidupan yang jauh dari tuntunan agama

Dasar kehidupan merupakan suatu perkara yang sangat penting untuk menjaga tatanan kehidupan dan perubahan yang baik dalam

suatu masyarakat. Maka dari itu ilmu agama memiliki peran yang penting untuk menuntun manusia dalam menjalani kehidupan supaya tidak salah dalam bergaul yang dapat berdampak pada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar.⁵

b. Persaudaraan yang hampa dari ajaran agama

Memiliki banyak teman merupakan suatu kesenangan, dari hal tersebut membuat hidup menjadi tidak hampa. Maka dari itu manusia disebut makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri, namun bergaul tidak sembarangan dilakukan sebab teman merupakan cermin diri. Karena itu Islam memberikan batasan-batasan yang jelas dalam memilih seorang teman sebab seorang teman mampu membentuk karakter dan akhlak seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا وَأَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي
مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ
خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya : Muhammad bi Basyar menceritakan kepada kami. Abu ‘Amir dan Abu Daud menceritakan kepada kami. Mereka berdua berkata : Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Abi Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw, bersabda, “*seseorang itu tergantung pada adat kebiasaan temanya, maka salah seorang dari kalian hendaknya melihay siapa yang menemani*”.⁶

⁵ M, Nuh Sayyid, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, (cet 1, Jakarta : Gema Insani Press), 1998 , 276

⁶ Muhammad bin ‘Isā al-Tarmizi, Sunan Al-Tarmizi, Juz IV (Miṣri: Syirkah maktabah wamaṭba’ah, 1395 H/1975 M), h. 589. Lihat juga tapi dalam Abu Dāud Sulāiman bin al-Asy’ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū, Sunan Abī Dāud, Juz IV (Beīrūt: Maktabah al-‘Aṣrīyah, t.t.), hal 259

Dari hadits di atas telah digambarkan bahwa berbicara dan berperilaku seseorang sama seperti kebiasaan temanya, maka dari itu Rasulullah saw mengingatkan agar cermat dalam memilih teman. Seseorang yang menjalin hubungan tanpa dibekali dasar akhlak agama yang baik maka dapat berakibat tertular sikap buruk dari teman, apalagi jika memiliki mental yang lemah dan tidak percaya dirinya. Begitu pentingnya sikap pertemanan yang baik dan terikat dengan *manhaj* islami.

c. Lalai dan lupa

Lali dan lupa merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia, sifat ini menjadi salah satu faktor penyebab tidak terjdinta *tabayyun* sehingga dapat terperosok pada kehancuran. Oleh karena itu manusia perlu belajar dari pengalaman yang pahit untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Rasulullah saw bersabda :

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا زيد بن حباب حدثنا علي بن مسعدة
الباهلي حدثنا قتادة عن أنس أن النبي ﷺ قال كل ابن آدم خطاء وخير
الخطائين التوابون

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas Raulullah saw bersabda : *semua anak cucu Adam banyak salah dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat.*⁷

d. Tertipu oleh rayuan manis

⁷ Abu Abdullāhi Muhammad ibn Yazīd Ibnu Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz II, (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t), h. 1420. Lihat juga Muhammad bin 'Isa bin Saūrah bin Mūsa bin Dhahāk al-Tarmiẓī Abū 'Isa, Sunan al-Tarmiẓī, hal 659

Tipu daya merupakan perilaku syaithan dan barang siapa yang melakukan tipu daya tersebut maka telah berteman dengan syaithan. Tipu daya dapat menipu panca indra manusia salah satunya telinga. Berawal dari telinga bujuk rayu menjadi suatu perilaku yang tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif.

e. Tidak faham terhadap *tabayyun*

Bodoh merupakan salah satu penyebab manusia tersesat, salah satu bentuk kebodohan adalah tidak mengetahui cara yang harus dilakukan dalam meneliti suatu informasi sehingga terjerumus dalam perilaku ceroboh dalam memutuskan perkara. Ketelitian dalam mengolah suatu informasi memiliki metode antara lain yaitu :

- 1) Mengembalikan suatu permasalahan kepada Allah dan Rasulnya dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.s An Nisa' ayat 83 :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkan. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allag

kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali saja (di antarmu).’’⁸

- 2) Bertanya serta berdiskusi dengan seseorang yang menjadi objek dalam suatu perkara,
 - 3) Memusatkan perhatian serta merujuk kembali permasalahan jika ternyata belum jelas.
 - 4) Mengambil pengalaman peristiwa-peristiwa terdahulu.
- e. Fanatisme keislaman yang tinggi.

Semangat yang meluap-luap atau disebut dengan fanatisme terhadap ke-islaman yang tinggi dan berlebihan di dalam jiwa dapat menjadikan seseorang bersikap ceroboh dan tidak teliti dalam menerima informasi, dikarenakan dari semangat dan gejala jiwa yang tidak diimbangi dengan tuntunan syari’at dan bebas dari logika maka akan menghilangkan fungsi akal yang dimiliki manusia.

- f. Terpikat pada perkara duniawi.

Perkara duniawi memang menyilaukan sehingga membuat manusia lalai terhadap tujuan mereka diciptakan didunia. Salah satunya harta benda yang menjadi salah satu faktor pendorong sikap tidak jelas dan tidak teliti. Rasa cinta terhadap sesuatu secara berlebihan dapat mengakibatkan buta dan tuli sehingga manusia tidak mampu menganalisa hakikat dari sebenarnya. Sebagaimana firmah Allah Swt dalam Q.s Al-Nisa’ ayat 94 :

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 91.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَتُّعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ
 فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا مَعَانِمُ كَثِيرًا كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
 تَعْمَلُونَ خَيْرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu “kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak, begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan.”

B. Makna Dan Metode Tafsir Tematik

1. Makna tematik

Tafsir berawal dari kerja *fassara*, tafsir memiliki arti sebagai uraian, penjelasan, atau interpretasi. Sedangkan jika dipahami secara isitilah tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an, pengucapan, lafal-lafanya, hukum-hukumnya maupun hikmah-hikmahnya.⁹

Ahmad Attabik berpandangan bahwa kata tafsir berasal dari bentuk is'm masdar yaitu *fassara-yufassiru-tafsiran* yang besandar pada wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang artinya memahamka, menjelaskan, dan menguraikan. Sedangkan makna yang terdapat dalam kata *fasara-yufsiiru-tafsiran* adalah memperlihatkan, atau membuka. Sehingga Ahmad mengambil kesimpulan secara bahasa bahwa tafsir ada tiga macam yaitu memiliki makna penyingkap (al-kasyf), menjelaskan (al-ibanah), serta menampakkan (al-Izhar).¹⁰

⁹ Ahmad Attabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, Hermeneutik, Vol. 8, No. 2 (2014), 308.

¹⁰ *Ibit*.hal 325

Badruzzaman berpandangan bahwa tafsir adalah sesuatu memiliki nilai fungsi yang digunakan untuk menjelaskan maksud serta mengungkapkan permasalahan yang belum jelas, tersembunyi, atau samar. Sedangkan menurut Amri yang dikuiti dari buku karya M. Hasbi Ash Shiddieqy, bahwa tafsir merupakan penjelas tentang makna-makna ayat, kisah, sebab turunya disertai lafadz di dalamnya secara jelas.¹¹

Tafsir memiliki empat metode salah satunya metode tafsir tematik Metode ini mulai dikenal dan digunakan pada abad ke 14 H, ketika saat itu terdapat pembahasan yang berkaitan dengan materi tematik pada pembelajaran terkait tafsir yang ada di Universitas Al-Azhar di Kairo. Isyarat dan unsur yang terdapat dalam metode ini telah ada lama, sejak masa Nabi Muhammad SAW. Para ulama terdahulu berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan mereka untuk menjelaskan kandungan isi al-Qur'an kepada umat manusia dalam segala bidang seperti menjelaskan terkait akhlak, akidah, dan hukum Islam dalam pandangan al-Qur'an agar mampu menghadapi perkembangan zaman.

Tafsir tematik berawal dari kata tafsir yang berarti menyingkat atau menjelaskan, dan *mauḍu'i* yang berasal dari kata al- Wadh'u yang memiliki makna meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah tafsir *mauḍu'i* atau tafsir tematik merupakan ilmu yang menjelaskan terkait tema suatu permasalahan yang terkandung dalam al-Qur'an, serta memiliki kesamaan dari segi makna dan tujuan dengan menggunakan metode

¹¹ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Tarbawi*, al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Vol. 1, No. 1 (2016), 120.

penggabungan ayat-ayat yang berkaitan.¹² Tafsir tematik merupakan salah satu tafsir yang dapat diterapkan pada masa kini dan masa yang akan datang, karena metode tafsir ini memiliki beberapa unsur yang sangat penting, antara lain yaitu :

- a. Tafsir tematik mengandung unsur yang utama sebagai solusi dalam memecahkan masalah kaum muslim masa kini dengan mencari solusi yang bersumber pada al-Qur'an. Jika seorang peneliti menggunakan metode ini, maka dia telah berusaha untuk memberikan solusi terhadap masalah berdasarkan al-Qur'an kepada kaum muslim.
- b. Tafsir tematik merupakan saran yang sangat penting dengan menggunakan metodologi ilmiah yang disesuaikan dengan pola pikir masyarakat masa kini. Selain itu tafsir tematik merupakan metode tafsir yang menampakkan keagungan kitab suci al-Qur'an dengan pemaparan yang disusun secara sistematis dan komprehensif.
- c. Tafsir tematik juga menjelaskan terkait kebutuhan masyarakat dengan meyakinkan masyarakat bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai solusi masalah yang dibutuhkan manusia.
- d. Tafsir tematik mampu memperkuat hubungan al-Qur'an dengan berbagai cabang ilmu lainnya.

¹² Didi Junaedi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016). 202.

Tafsir tematik jika dilihat dari tema yang dibahas terbagi menjadi tiga macam.¹³ Berikut macam-macam tafsir tematik :

- a. Tafsir tematik yang membahas tentang istilah kosa kata dengan memilih kata dari istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan memilih kata yang dijadikan sebagai objek, seperti memilih kata "Ummah" kemudian dikumpulkan kata tersebut dari berbagai surat dalam al-Qur'an dan kemudian dianalisa petunjuk di dalamnya.
- b. Tafsir tematik yang membahas tema atau topik yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan cara peneliti memilih tema yang menjadi pembahasan dalam al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama, kemudian analisa petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi kesatuan pemahaman secara utuh.
- c. Tafsir tematik yang membahas tentang pokok bahasan dalam suatu sudut al-Qur'an. Dengan cara memilih satu surat, kemudian meneliti pembahasan tema yang terkandung dalam surat tersebut . Ruang lingkup pembahasannya lebih sempit dibandingkan dengan macam tafsir tematik sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan macam tafsir yang pertama dengan mengumpulkan ayat yang memiliki kosa kata *tabayyun* kemudian dianalisa. Peneliti menggunakan kitab kitab *al-Mu'jam al-*

¹³ Sajroni, 'Studi Tafsir Tematik', *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 1.12 (2014). 153

Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm dalam mencari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabayyun*.

2. Metode Tafsir Tematik

Metode tafsir tenaraik merupakan serangkaian metode yang berusaha mencari jawaban yang berlandaskan al-Qur'an. Metode tersebut dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat topik yang sama, kemudia menyusunnya secara sistematis sesuai dengan masa turunya. Berikut metode yang dilakukan dalam tafsir tematik:

- a. Menentukan topik yang akan dikaji dengan metode tematik
- b. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai topik pembahasan.
- c. Menyusun ayat-ayat yang telah ditemukan secara sistematis sesuai dengan massa turunya ayat.
- d. Menganalisis *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat yang digunakan.
- e. Melengkapi topik pembahasan menggunakan hadis jika diperlukan.¹⁴

3. Kelebihan Dan Kekurangan

Penggunaan metode tafsir tematik juga terdapat kelebihan dan kekurangan. kelebihannya antara lain sebagai beriku:

- a. Mampu menjadis solusi terhadap problem yang sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, 35-36

- b. Penggunaannya praktis dan tersusun secara sistematis.
- c. Mendapat sumber yang terpercaya.

Sedangkan kekurangan dari metode ini sebagai berikut:

- a. Memenggal ayat-ayat al-Quran.
- b. Teerbatas pada pemahaman ayat yang hanya membahas tema tertentu.¹⁵

c. Ilmu Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain. menurut Bareleson dan Stainer komunikasi adalah suatu proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya. Dengan menggunakan simbol- simbol, kata-kata dan gambar. Dalam prosesnya komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Komunikasi secara primer.

Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang dengan menggunakan simbol sebagai media. Dalam proses komunikasi simbol tersebut dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, dan sebagainya.

b. Komunikasi secara sekunder.

Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana atau alat media kedua setelah menggunakan media pertama. Media

¹⁵ Ibid, 45-46

yang kedua tergolong dalam media massa dan media non massa.

Penelitian ini menggunakan komunikasi kedua yang di dalamnya terdapat sarana yang digunakan yaitu berupa *handphone* dan aplikasi terkait. Selain itu komunikasi juga memiliki beberapa unsur-unsur yaitu :

- a. *Source* (sumber)
- b. *Message* (pesan)
- c. *Chanel* (saluran)
- d. Komunikan atau penerima pesan
- e. *Feedback* (umpan balik)
- f. *Noise* (gangguan)

2. Bentuk-bentuk komunikasi

a. komunikasi Intra Personal

Komunikasi intra personal, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang mengintrepetasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi

kontak langsung dalam bentuk percakapan.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara cepat.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana, pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audience.¹⁶

3. Fungsi komunikasi

a. Untuk menyampaikan informasi (*to inform*)

Karena perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. Dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman dan tentram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi

¹⁶ Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya,2004), 7

disampaikan pada masyarakat melalui berbagai tatanan komunikasi.

b. Mendidik (*to educate*)

Kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya. Kegiatan mendidik masyarakat dalam arti luas adalah memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi massa.

Tetapi kegiatan mendidik masyarakat yang paling efektif adalah melalui kegiatan komunikasi interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, antara guru dengan murid, antara pemimpin dengan bawahan, dan antara orang tua dan anaknya.

c. Menghibur (*to entertain*)

Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Apalagi pada masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat

tersebut arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan. Misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung suatu pilihan dalam pemilu dapat dilakukan melalui komunikasi massa dalam bentuk kampanye, propaganda, selebaran-selebaran, spanduk dan sebagainya. Tetapi berdasarkan beberapa penelitian kegiatan mempengaruhi masyarakat akan lebih efektif dilakukan melalui komunikasi interpersonal.¹⁷

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: ROSDA,2007), 132